

BAB IV

AKTUALISASI ZUHUD DALAM DUNIA MODERN

Zuhud dalam Islam muncul pada jaman Nabi Muhammad saw dan para sahabat, akan tetapi masih dalam bentuk perilaku. Seperti Kesederhannan dalam berpakaian, tidak berlebihan dalam hal makanan, membagikan-bagikan hartanya untuk orang yang membutuhkan, lebih mengutamakan kepentingan orang lain dari pada kepentingan pribadi, dan perilaku terpuji yang dimiliki oleh *Ashāb al-Suffah*¹, meskipun sebagian besar dari mereka (*Ashāb al-Suffah*) adalah orang-orang fakir yang berjuang di jalan Allah, tidak mampu berkerja sehingga mereka tidak memiliki penghasilan, tetapi mereka tidak mau meminta-minta kepada orang lain, dan mereka menghabiskan waktunya untuk membaca al-Qur'an serta berzikir.²

Sepeninggal Nabi Muhammad dan dua orang sahabatnaya yaitu khalifah pertama Abu Bakar As-Sidiq dan khalifah kedua Umar ibn Khatab, terjadi perang saudara antar umat Islam dalam waktu yang lama (masa sahabat dan Bani Umayyad), para militan partai politik menggunakan al-Qur'an dan al-Hadist asli ataupun palsu untuk mengklaim bahwa partai politiknya yang sesuai dengan ajaran Rasulullah saw, semakin meningkatnya sikap acuh tak acuh dan meremehkan hal-hal yang berkaitan dengan akhlaq, pemaksaan kehendak keagamaan para penguasa yang lalim kepada kaum Muslimin.³ Faktor-faktor itulah yang memunculkan sekelompok orang dari sahabat Nabi yang mengasingkan diri dari keramaian dunia dengan cara lari ke gua-gua dan ke tempat-tempat sepi supaya terhindar dari kekacauan tersebut, perilaku ini disebut dengan *zuhud*. Gerakan tersebut merupakan tindakan untuk memprotes situasi dan kondisi sosial politik dan ekonomi pada saat itu. Konsep *zuhud*

¹ *Ashāb al-Suffah* adalah sahabat Nabi saw yang keadaan sosial ekonominya lemah dan bertempat tinggal di emper Masjid Nabawī.

² Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), cet III, hal 32-53.

³ Abu al-Wafa al-Ghanimi al-Taftazani, *Sufi dari Zaman ke Zaman Suatu Pengantar Tentang Tasawuf (Madkhal ila al-Tasawwuf al-Islam)*, terj. Ahmad Rofi' 'Ustman, Cet II, (Bandung: Pustaka, 1997), hal. 68.

menjadi ekstrim setelah mengalami perkembangan lebih lanjut, yakni tasawuf dalam bentuk tarīqah.⁴

Kemudian dalam era modern sekarang ini, bagaimana peran *zuhud* dalam membentuk sikap terhadap dunia. Untuk mengetahui hal tersebut perlu diketahui terlebih dahulu tentang masyarakat modern. 'Atā' Muzhar dalam Amin Syukur berpendapat bahwa masyarakat modern ditandai oleh lima hal. Pertama, berkembangnya budaya publik karena pengaruh dari kemajuan media massa sehingga kebudayaan tidak lagi bersifat kedaerahan, melainkan nasional bahkan global. Kedua, tumbuhnya sikap-sikap yang lebih mengedepankan kebebasan bertindak untuk menuju perubahan masa depan. Ketiga, tumbuhnya berpikir rasional. Keempat, munculnya perilaku materialistik. Kelima, meningkatnya laju urbanisasi.⁵

Masyarakat modern adalah masyarakat yang rasional, materialistik⁶ dan cenderung sekuler.⁷ Hubungan yang terjalin dalam masyarakat seringkali berdasarkan pada nilai kemanfaatan, tidak lagi berdasarkan prinsip tradisi atau persaudaraan. Masyarakat merasa bebas dan lepas dari kendali agama sehingga melakukan perbuatan yang keliru dan tidak terpuji, seperti perilaku korup, menyumbang kepada pihak lain dengan harapan mendapatkan simpati publik, menindas masyarakat lemah (melalui hukum, ekonomi, politik), melakukan pembodohan terhadap publik, berbohong kepada publik, mengumbar janji, tidak mau membayar pajak kepada negara, menghalalkan segala cara untuk memperoleh jabatan yang diinginkan. Perilaku tersebut dilakukan karena hati sudah terjangkit oleh penyakit hati seperti *ujub*, *riya'*, *tama'*, kikir, sombong, dengki, iri, dan tidak jarang penyakit hati menjadikan seseorang mengalami stres⁸, depresi⁹, bahkan *skizofrenia*.¹⁰

⁴ Tarīqah memiliki jalan menuju Allah, akan tetapi tarīqah yang dimaksud disini adalah sebuah organisasi tasawuf yang berupaya melatih diri dengan berbagai amaliah yang ketat dengan bimbingan seorang guru (*mursyid*). Amin Syukur, *op. cit.*, hal. 176.

⁵ *Ibid.*, hal. 177.

⁶ Materialistik artinya dalam menilai segala sesuatu didasarkan oleh nilai kebendaan dan ekonomi.

⁷ Sekuler artinya memisahkan antara urusan dunia dengan urusan akhirat (agama).

⁸ Stress merupakan kondisi tegangan psikologis yang dihasilkan oleh jenis daya atau tekanan. dan terkadang stres itu di sertai dengan frustrasi (merupakan tindakan yang menghambat,

Dalam menanggulangi perilaku yang keliru dan tidak terpuji tersebut, hati haruslah diobati dan salah satu obatnya adalah *zuhud*. *Zuhud* yang dimaksud disini adalah *zuhud* sebagai moral Islam bukan sebagai *maqām* dalam tasawuf. *Zuhud* sebagai *maqām* dalam tasawuf adalah menjauhkan dunia dengan sebenar-benarnya dan memandang remeh dunia sehingga dunia ini tidak dibutuhkan sama sekali jadi harus ditinggalkan. Sedangkan sebagai moral Islam, *zuhud* adalah perilaku *akhlaqul karimah* yang berlandaskan pada al-Qur'an dan al-Hadis serta berorientasi pada kesalehan individual dan bertujuan untuk mencapai kesalehan sosial.

Dengan pengertian *zuhud* sebagai moral Islam, seseorang tetap dapat melakukan *zuhud* bersamaan dalam menjalankan aktifitasnya sehari-hari seperti mencari nafkah untuk diri sendiri dan keluarga, beribadah wajib dan sunnah sesuai dengan ketentuan dalam Islam, menikmati dunia sesuai batas kewajaran yang telah di uraikan dalam al-Qur'an dan al-Hadis, dan mencari karunia Allah yang lainnya, tanpa harus ber'*uzlah*, berpuasa secara terus menerus sehingga menyebabkan tubuhnya kurus kering dan kekurangan nutrisi, serta hidup membujang selama hayatnya.

Nabi Muhammad saw menyarankan umatnya tidak berlebihan dalam hal beribadah. Seperti yang dijelaskan dalam hadis berikut:

Al-Faqih meriwayatkan dari Abu Ja'far, dari Ali bin Ahmad, dari Muhammad bin Al-Fadhl Adh-Dhabi, dari Hushain, dari Mujahid, dari Abdullah bin Amr

mengganggu atau mengacaukan perilaku yang diarahkan kesejumlah tujuan). Arthur S. Reber dan Emily S. Reber, 2010, hal. 938 dan hal. 379.

⁹ Depresi merupakan salah satu gangguan kejiwaan pada alam perasaan. Tanda-tanda orang depresi adalah dengan kemurungan, kelesuan, tidak ada gairah hidup, putus asa, turunya nafsu makan, serta turunya daya konsentrasi dan daya ingat serta terlintas pikiran untuk bunuh diri. Dadang Hawari, *Al Quran: Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, (Yogyakarta: Dana Bhakti Yasa, 1998), cet. VII, h. 54-55.

¹⁰ *Skizofrenia* adalah gangguan kejiwaan yang ditandai dengan pikiran yang tidak saling berhubungan, dan gangguan pada emosi serta perilaku (Gerald c. Davison, John M. Naele, Ann M. Kring, 2010, hal. 144). Pada umumnya seseorang yang mengalami *Skizofrenia* dihindangi angan-angan dan fikiran yang keliru seperti halusinasi (merupakan pengamatan penginderaan yang sebenarnya tidak ada, namun dialami seperti halnya kenyataan (Kartni Kartono, 1986, hal. 86)), ilusi (adalah penginderaan yang keliru, yaitu peristiwa objektif yang diterima indera ternyata salah ditangkap secara salah . stimulusnya tidak menyakinkan, atau menipu dan bersifat semu, sehingga subjek mengartikan pengamatanya secara keliru (Kartni Kartono, *Ibid.*, hal. 81)) sering tidak tahu malu seperti sering tidak mengenakan pakaian, menjadi jorok dan kotor, emosi yang tegang seperti terkadang menangis atau tertawa sendiri tanpa sebab yang jelas.

bin Al-Ash r.a., ia berkata, “Aku adalah orang-orang yang sesungguhnya dalam beribadah, kemudian ayahku mengawinkan aku dengan seorang perempuan. Suatu hari, ayahku datang kerumahku, tetapi tidak bertemu denganku, lantas dia bertanya kepada istriku, ‘bagaimana keadaan suamimu? Istriku menjawab, “dia adalah sebaik-baik orang. Dia tidak pernah tidur malam dan tidak pernah makan pada siang hari.’ Kemudian setelah aku ketemu, ayahku berkata, ‘Aku kawinkan kamu dengan seorang perempuan muslimah tetapi kamu membiarkannya begitu saja.’ Aku tidak mpedulikan apa yang dikatakan oleh ayahku, karena aku merasa kuat dan sesungguhnya dalam beribadah. Berita tersebut sampai kepada Rasulullah saw, kemudian beliau memanggilkmu dan bersabda:

لَكِنِّي أَنَا مُ وَأَصَلِّي وَأَصُومُ وَأُفْطِرُ فَصَلِّ وَتُمْ وَصُمْ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَنَا أَقْوَى مِنْ ذَلِكَ قَالَ صُمْ يَوْمًا وَأُفْطِرْ يَوْمًا وَهُوَ صَوْمُ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلَامُ وَقَالَ لِي فِي كَمْ تَقْرَأُ الْقُرْآنَ قُلْتُ فِي يَوْمَيْنِ وَلَيْسَتَيْنِ قَالَ إِقْرَأْ فِي خَمْسَةِ عَشَرَ يَوْمًا قَالَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَنَا أَقْوَى مِنْ ذَلِكَ قَالَ فَاقْرَأْ فِي سَبْعِ ثُمَّ قَالَ إِنَّ لِكُلِّ عَامِلٍ شِرَّةً وَلِكُلِّ شِرَّةٍ فَتْرَةٌ فَمَنْ كَانَتْ فَتْرَتُهُ إِلَى سُنَّتِي فَقَدْ اهْتَدَى وَمَنْ كَانَتْ فَتْرَتُهُ إِلَى غَيْرِ ذَلِكَ فَقَدْ هَلَكَ فَقَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا لَأَنْ أَكُونَ قَبْلَتْ رُحْصَةَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ يَكُونَ لِي مِثْلُ أَهْلِي وَمَالِي وَأَنَا الْيَوْمَ شَيْخٌ قَدْ كَبُرَتْ وَضَعُفَتْ وَكَثُرَ أَنْ أَتْرُكَ مَا أَمَرَنِي بِهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

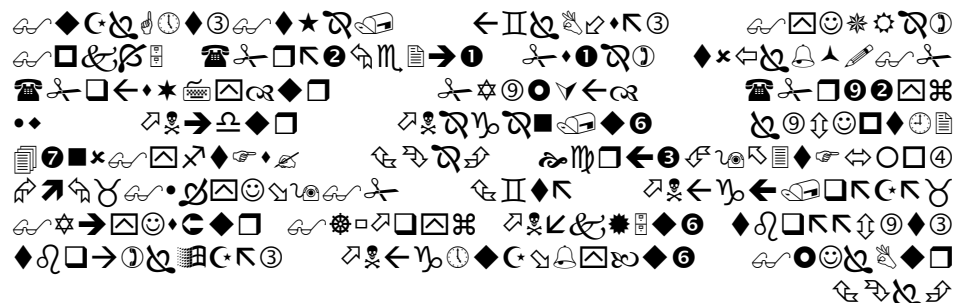
Artinya: “Akan tetapi aku tidur dan mengerjakan salat (malam). Aku berpuasa dan berbuka, maka salatlah, tidurlah, dan berpuasalah dalam tiga hari pada setiap bulan. Saya berkata kepada beliau, ‘Ya Rasulullah, aku kuat (untuk mengerjakan) lebih dari itu. ‘Beliau bersabda, ‘puasalah satu hari dan berbukahlah satu hari. Yang demikian itu adalah (cara) puasa nabi Dawud a.s.’ kemudian beliau bertanya kepadaku, dalam berapa (hari) kamu mengkhataamkan Al-Quran?’ Aku menjawab, ‘dua hari dua malam.’ Beliau bersabda, selesaikan bacaan itu dalam 15 hari.’ Aku berkata, ‘Aku mampu (untuk mengkhataamkannya lebih cepat) dari pada 15 hari.’ Beliau bersabda, ‘Khatamkanlah dalam tujuh hari.’ Kemudian beliau bersabda, ‘sesungguhnya setiap orang yang berkerja mempunyai semangat yang tinggi dan dalam setiap semangat yang tinggi ada rasa jemu. Barang siapa yang merasa jemu itu kembali kepada sunnahku, maka ia berarti mendapat petunjuk, dan barang siapa yang rasa jemu itu dilimpahkan kepada selain sunnahku maka celakalah ia.’ Seandainya aku (sudah dari dulu) menerima (mendengar) keringanan dari Rasulullah saw itu, niscaya aku akan merasa lebih senang daripada keadaanku yang sekarang ini. Aku

sudah tua dan sudah lemah, namun aku enggan untuk meninggalkan apa yang telah diperintahkan oleh Rasulullah saw, kepadaku.”¹¹

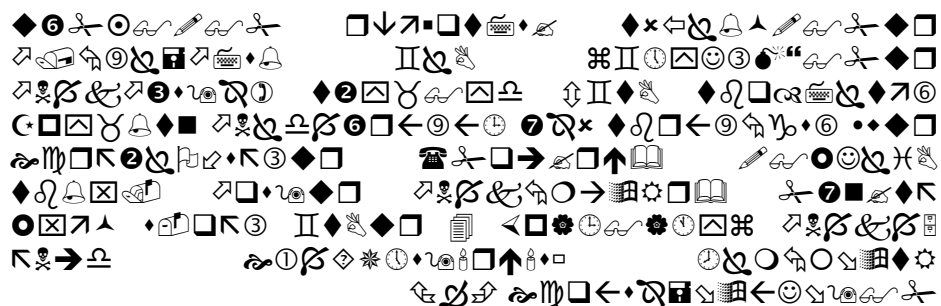
Zuhud sebagai moral Islam telah diterjemahkan melalui perilaku para Pimpinan Muhammadiyah terdahulu. Adapun *zuhud* dalam perspektif Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Tengah periode 2010-2015 adalah perilaku berpaling dari segala sesuatu kecuali Allah, hanya menginginkan Allah semata. Menolak hiasan-hiasan dunia, kenikmatan harta benda, kemegahan, dan membenci hal-hal yang dapat melalaikan ibadah, serta menyendiri menuju jalan Allah dalam *‘uzlah* atau *khalwat* dan ibadah. Akan tetapi, *zuhud* yang dapat melemahkan seperti sikap malas, lemah dan benar-benar meninggalkan dunia itu bukan ajaran Islam. Semangat Islam adalah semangat berkorban dan berkerja keras. Agama Islam merupakan agama yang menyuruh umatnya untuk mencari rezeki, dan mendorong umatnya untuk mendapatkan kemuliaan, ketinggian dan keagungan diantara bangsa-bangsa lain. Agama Islam juga mendorong umatnya untuk menjadi menjadi khalifah di bumi yang berlandaskan keadilan, mengambil kebaikan dari manapun asalnya, dan memperbolehkan mencari kenikmatan dunia sesuai dengan ajaran Islam.¹² *Zuhud* dalam Muhammadiyah berpedoman pada Al-Qur‘an dan al-Hadis, akan tetapi tidak dijelaskan melalui teori-teori oleh para pimpinannya, melainkan *zuhud* sudah menjadi perilaku para Pimpinan Muhammadiyah terdahulu seperti berkerja keras, meluangkan waktu, tenaga, pikiran dan harta tetapi rela tidak digaji untuk mengabdikan diri kepada persyarikatan dan tidak berebut menjadi pimpinan atau ketua dalam organisasi Muhammadiyah, serta tidak rakus terhadap harta, bahkan mendermakan sabagian besar hartanya untuk kemajuan persyarikatan dan kepentingan umat manusia. Para Pimpinan Muhammadiyah terdahulu percaya bahwa Allah Swt menyukai hamba-hambanya yang menafkahkan hartanya di jalan-Nya dan lebih mementingkan kepentingan orang lain, hal tersebut terdapat Q. S As-Sajadah [32]: 15-16 dan Q.S. Al hasyir [59]: 9:

¹¹ Al-Faqih Abul Laits As-Samarqandi, *Tanbihul Ghafilin Nasehat Bagi yang Lalai Jilid 1*, (Tanbihul Ghafilin), terj. Abu Juhaidah, (Jakarta: Pustaka Amani, 1999), hal. 24-26.

¹² Hamka, *Tasauwuf Modern*, (Jakarta: PT. Pustaka, 1990), hal. 2- 4.



Artinya: “Sesungguhnya orang yang benar benar percaya kepada ayat ayat Kami adalah mereka yang apabila diperingatkan dengan ayat ayat itu mereka segera bersujud seraya bertasbih dan memuji Rabbnya, dan lagi pula mereka tidaklah sombong. Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya dan mereka selalu berdoa kepada Rabbnya dengan penuh rasa takut dan harap, serta mereka menafkahkan apa apa rezki yang Kami berikan”. (Q. S As-Sajadah [32]: 15-16)¹³



Artinya: “dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshor) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka (Anshor) 'mencintai' orang yang berhijrah kepada mereka (Muhajirin). dan mereka (Anshor) tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang muhajirin), atas diri mereka sendiri, Sekalipun mereka dalam kesusahan. dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka Itulah orang orang yang beruntung.”(Q.S. Al hasyir [59]: 9)¹⁴

Perilaku itulah yang dicontoh oleh Pimpinan Muhammadiyah Jawa Tengah periode 2010-2015, dan didakwahkan kepada warga Muhammadiyah Jawa Tengah pada khususnya dan Masyarakat Jawa Tengah pada umumnya. Dalam berdakwah Pimpinan Muhammadiyah tidak-bosan-bosan dalam menghimbau warganya dan masyarakat umum untuk memahami agama Islam secara benar, karena agama yang benar-benar dihayati akan menghidupkan hati dan

¹³ Maksudnya mereka tidak tidur di waktu biasanya orang tidur untuk mengerjakan shalat malam. <http://www.geocities.com/mtaufiq.rm/quran.html>, 15Juli 2013.

¹⁴ Ibid.

¹⁵ Ma'rif: segala perbuatan yang mendekatkan kita kepada Allah; sedangkan Munkar ialah segala perbuatan yang menjauhkan kita dari pada-Nya. *Ibid*.

budaya, dan kesehatan. Di bidang pendidikan, Muhammadiyah mendirikan ratusan taman kanak-kanak, seratus delapan puluh dua sekolah dasar, empat ratus tiga puluh delapan MI, dua ratus tujuh puluh Sembilan SMP, seratus sembilan MTs, seratus sepuluh SMA, delapan belas MA, seratus tiga puluh satu SMK, tiga puluh tujuh pondok pesantren, lima universitas Muhammadiyah, delapan sekolah tinggi Muhammadiyah, dua politeknik Muhammadiyah, dua akademi Muhammadiyah, dan melakukan pengembangan kualitas dan kuantitas guru di sekolah Muhammadiyah serta mendirikan sekolah-sekolah unggulan Muhammadiyah di Jawa Tengah. Di bidang kesehatan, ekonomi dan budaya, Muhammadiyah mendirikan dua puluh delapan rumah sakit, Sembilan puluh tujuh poliklinik atau balai pengobatan atau rumah bersalin, delapan puluh delapan panti asuhan, seratus lima puluh dua amal usaha ekonomi dan lima puluh empat kelompok seni budaya.¹⁶

Muhammadiyah Jawa Tengah terus melakukan peran-peran kebangsaan dan peran-peran kemanusiaan. Adapaun peran yang telah dilakukan oleh Muhammadiyah Jawa Tengah seperti berkerjasama dengan Departemen Republik Indonesia dalam mengelola mobil klinik dan Pos Kesehatan Pesantren (Poskestren), melalui kerjasama tersebut Muhammadiyah memperoleh bantuan berupa tiga mobil klinik dari DepKes RI dan enam puluh enam poskestren dikelola melalui kerjasama tersebut.¹⁷

Muhammadiyah melalui *Muhammadiyah Medical Center* (MMC) dan *Muhammadiyah Disaster Management Center* (MDMC)¹⁸ juga berperan dalam memberikan bantuan kepada korban bencana alam di daerah Jawa Tengah, seperti banjir sungai bengawan Solo dan Pagebluk di Kabupaten Magelang, memberikan bantuan logistik dan medis kepada korban bencana banjir di Kudus, Pati, Purwodadi, Korban Gempa Tasikmalaya, Korban

¹⁶ www.muhammadiyahjawatengah.org, 22 Oktober 2013.

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ Lembaga ini dirintis tahun 2007 dengan nama "Pusat Penanggulangan Bencana" yang kemudian dikukuhkan menjadi lembaga yang bertugas mengkoordinasikan sumberdaya Muhammadiyah dalam kegiatan penanggulangan bencana oleh Pimpinan Pusat Muhammadiyah pasca Muktamar tahun. *Ibid.*

Bencana Situ Gintung, Korban bencana Padang dan membantu penanganan pasca bencana gempa bumi di Sumatra Barat bersama tim RS. Pelayanan Kesejahteraan Umum (PKU) Gombong, RSI Muhammadiyah Kendal, dan pengelolaan pondok rehabilitasi korban pecandu Narkoba melalui pondok KH. Ahmad Dahlan, Wonolopo, Mijen, Semarang. Serta melakukan pendampingan dan advokasi korban kejahatan kemanusiaan dan kemiskinan, seperti di Ngaliyan, Semarang.¹⁹

Muhammadiyah Jawa Tengah memberikan pendampingan dan bimbingan kepada Persatuan Waria Semarang (Perwaris) dan preman-preman di kabupaten Ambarawa, Semarang. Selain itu mengadakan paket C kepada para pembantu rumah tangga, kejar paket B bagi anak-anak nelayan, kursus menjahit untuk para Pekerja Seks Komersial (PSK) di kota Demak, pelatihan pembuatan tahu dan pelatihan bengkel motor bagi anak jalanan, serta pemberantasan buta huruf.²⁰

Dalam bidang politik, Muhammadiyah Jawa Tengah memilih berjuang dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dengan cara pembinaan dan pemberdayaan masyarakat agar terciptanya masyarakat madani serta mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Perihal dengan kebijakan-kebijakan pemerintah daerah Jawa Tengah, Muhammadiyah senantiasa melakukan peran politiknya sebagai wujud dari dakwah *amar ma'rūf nahi munkar* dengan cara mempengaruhi proses dan kebijakan pemerintah daerah Jawa Tengah supaya berjalan sesuai dengan undang-undang dan cita-cita luhur bangsa, serta mengizinkan para kadernya untuk berpolitik praktis ataupun bergabung dengan partai politik yang ada untuk menduduki jabatan di pemerintahan.²¹

Dakwah yang demikian mempunyai makna bahwa Islam sebagai ajaran membawa perubahan yang bersifat kemajuan, kebaikan, kebenaran, keadilan, dan nilai-nilai keutamaan lainnya untuk kemaslahatan serta

¹⁹ *Ibid.*

²⁰ *Ibid.*

²¹ *Ibid.*

keselamatan hidup umat manusia tanpa membedakan suku, agama, ras dan golongan.²²

²² *Ibid.*